
ANALISIS KEBERHASILAN KH. HASYIM ASY'ARI MENYERUKAN JIHAD DALAM BINGKAI GERAKAN SOSIAL

Oleh

Wulida Ainur Rofiq¹, Muhammad Alamuddin², Fawas Al-Badawi³

¹Pascasarjana Unhasy Tebuireng

^{2,3}Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: wulidarofiq@gmail.com, muhammadalamudin03@gmail.com,

Fawazalbadawi075@gmail.com

Article History:

Received: 25-03-2023

Revised: 18-04-2023

Accepted: 27-04-2023

Keywords:

Social Movement,

Hadratussyaikh Hasyim

Asy'ari, Jihad Resolution

Abstract: *After proclaiming Indonesia's independence, the Dutch acted again and piggybacked on the allied forces involved in the world war with the aim of wanting to regain control of Indonesia. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari became one of the central figures in efforts to drive back the invaders who wanted to control Indonesia. This research wants to discuss how the figure of Hadratussyaikh succeeded in calling for jihad in a social movement. This study applies the library research method with the type of biographical intellectual research. The type of approach in this research is Content Analysis, to reveal the success of Hadratussyaikh calling for a resolution of jihad within the framework of a social movement. The results of this study conclude that there are three important components that are required for the success of Hadratussyaikh calling for jihad in a social movement. First, the momentum of the Netherlands and its status as a non-Muslim who wants to dominate Indonesia after they proclaimed independence. Second, the extensive structure of Hadratussyaikh mass mobilization, both official and unofficial. Third, the framing of dissatisfaction with the return of the Dutch who wanted to colonize and the belief that defending independence was part of jihad fi sabilillah*

PENDAHULUAN

Ulama mempunyai peran utama dalam sebuah perubahan yang terjadi di masyarakat karena ia dianggap sosok ideal untuk dijadikan panutan umat.¹ Kontribusi besar kepemimpinan ulama dalam membina umat menjadikannya sebagai panutan yang tanpa pikir panjang masyarakat akan dengan senang hati mengikuti dan menaati dawuh-dawuhnya. Salah satu ulama yang mempunyai kemampuan menggerakkan massa dalam jumlah yang besar adalah KH. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut dengan Hadratussyaikh²).

¹ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dan Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 87.

² Gelar ini didapatkan KH. Hasyim Asy'ari semasa masih tinggal dan mengajar di Mekkah al-Mukarramah. Hadratussyaikh yang artinya "Maha Guru" menjadi gelar yang diberikan secara khusus untuk orang yang benar-benar layak mendapatkannya. Gelar ini maksudnya satu tingkat di atas gelar Syaikh. Lihat Tebuireng Online: <https://tebuireng.online/asal-usul-gelar-hadratussyaikh-untuk-kh-hasyim-asyari/>

Hadratussyaikh mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sosoknya yang mampu menggerakkan masyarakat dalam skala nasional melalui gerakan dan politik yang dilakukannya menjadi ancaman besar bagi para penjajah. Gerakan yang dilakukannya adalah *underground movement*, terstruktur dan masif sebagai sebuah seni dalam memperjuangkan hak asasi manusia dalam wujud kemerdekaan Indonesia.³

Pasca memproklamasikan kemerdekaan, pihak penjajah berulah kembali dan membonceng pasukan sekutu yang terlibat dalam perang dunia dengan tujuan ingin kembali menjajah Indonesia. Hadratussyaikh menjadi salah satu tokoh sentral dalam upaya mengusir kembali penjajah yang ingin menguasai Indonesia. Hadratussyaikh meyakini bahwa syiar Islam akan terhalang jika para penjajah dibiarkan bebas berkeliaran di bumi Indonesia.⁴ Semangat juang ulama-ulama NU dari pesantren-pesantren selalu menggelora dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.⁵

Pasca proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, 66 hari kemudian tepatnya pada tanggal 22 oktober 1945 terjadilah pertempuran hebat di Surabaya melawan Belanda yang ingin kembali mencengkram Indonesia. melihat hal itu, Hadratussyaikh sebagai seorang ulama dan pejuang tidak tinggal diam, beliau mengeluarkan sebuah fatwa heroik dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. fatwa itu kemudian terkenal dengan fatwa resolusi jihad. Dalam fatwa tersebut Hadratussyaikh menyerukan bahwa tidak ada pemerintahan yang sah selain pemerintahan Indonesia, kembalinya belanda ke tanah air dengan tujuan ingin menjajah merupakan musuh nyata yang harus diperangi, Seluruh umat Islam terutama dari kalangan Nahdliyin harus ikut serta berjuang dengan jiwa raga mengusir Belanda yang ingin kembali mencekram tanah air, berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan jiwa dan raga adalah sebuah perang suci, jihad fisabilillah bagi setiap orang Islam yang berada dalam radius 94 KM, sedangkan mereka yang di luar radius tersebut wajib membantu mereka yang berjuang dengan harta bendanya.⁶

Berangkat dari fatwa tersebut kemudian ulama NU se-Jawa dan Madura dipimpin oleh panglima Laskar Hisbullah KH. Wahab Chasbullah berkumpul lalu mengeluarkan sebuah fatwa sebagai bentuk ketaatan dan dukungan mereka kepada sang rais akbar Nahdlatul Ulama Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.⁷ Tak butuh waktu lama, fatwa resolusi jihad tersebut menyebar luas ke masyarakat. fatwa tersebut disebarkan tidak melalui radio atau surat kabar, melainkan melalui mulut ke mulut, masjid dan mushalla. Hal ini dilakukan atas dasar siasat politik.

Dalam tempo singkat, fatwa *Resolusi Jihad* ini disebarkan melalui masjid, musala, dan dari mulut ke mulut. Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad ini tidak disiarkan

³ Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Underground Movement KH. Hasyim Asy'ari (Konsepsi, Intepretasi dan Aksi Politik Kaum Santri), dalam Pusat Kajian Hasyim Asy'ari, *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 260.

⁴ Mukhlis Syarkun dan Masykuri Bakri, "*Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari*" (Malang: Eduliter, jiid, 6, 2019) 302-303.

⁵ Zainul Milal Bizawe. "*Masterpiece Islam Nusantara sanad dan jejaring ulama santri*". (Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama, 2016)

⁶ Lathiful Khuluq, "*Fajar Kebangunann Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*" (Yogyakarta: LKIS, 2009), 143-144.

⁷ Hasyim Latief, "*Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*" (Jakarta: LTN PBNU, 1995), 53.

melalui radio dan surat kabar. Khusus untuk pemerintah Republik Indonesia seruan resolusi jihad tersebut disampaikan melalui surat kabar, di antara surat kabar yang memuatnya adalah *Antara*, 25 Oktober 1945; *Kedaulatan Rakjat*, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi 26 Oktober 1945; Djakarta, 27 Oktober 1945; *Berita Indonesia*.⁸

Sudah banyak peneliti yang membahas peran Hadratussyaikh dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta tentang Resolusi Jihad. Di antaranya Jafar Ahmad tentang "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia". Namun dalam penelitiannya, Jafar hanya memotret bagaimana Resolusi Jihad itu berhasil, tidak membahas secara spesifik peran sentral Hadratussyaikh dalam menggerakkan masa melalui fatwa resolusi jihad. Hasil penelitiannya menyebutkan keberhasilan resolusi jihad dalam memobilisasi massa Islam pada masa kemerdekaan itu karena sejumlah hal, pertama, adanya momentum Proklamasi 17 Agustus 1945. Kedua, terjadinya mobilisasi sumber daya secara besar-besaran di kalangan pondok pesantren, terutama terbentuknya massa militan akibat tumbuhnya semacam keyakinan bahwa menyambut resolusi jihad itu hukumnya wajib dan ketika syahid akan diganjar dengan surga. Ketiga, berhasilnya pbingkaiian fatwa jihad karena dicetuskan ulama bereputasi tinggi, dan kemudian disebarakan secara *massive* oleh para ulama melalui pondok-pondok pesantren sehingga merangsang tindakan kolektif.⁹

Penelitian Fathurijal Muhlisin dan Khoerul Huda tentang "Peran Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad". Muhlisin dan Huda menyimpulkan Hadratussyaikh membangkitkan semangat juang masyarakat Indonesia dengan mengeluarkan fatwa berjihad di jalan Allah merupakan sebuah hal yang wajib bagi umat Islam terutama dalam mempertahankan kemerdekaan. Sehingga bangkitlah semangat juang Fisabilliah yang menggerakkan berbagai masyarakat Indonesia berbagai golongan seperti halnya, laskar Hizbullah, Sabilillah, PETA, dan para Ulama.¹⁰ Kemudian ada Ahmad Zubaidi yang membahas tentang Kontribusi Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Menegakkan NKRI. Ia menyimpulkan Hadratussyaikh adalah seorang figur publik yang telah mengabdikan hidupnya untuk umat dan telah berkontribusi besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Kontribusinya yang sangat besar adalah sebagai pendorong agar NKRI tetap terjaga dibawah dasar negara yang mengakui pluralitas.¹¹ Penelitian Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat tentang "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945". Penelitian ini membahas latar belakang dan esensi resolusi jihad.¹² Kemudian ada Heriyanto yang meneliti tentang "Resolusi Jihad NU 1945: Peran Ulama dan Santri Dalam

⁸ Agus Sunyoto, "Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945" (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), 153.

⁹ Jafar ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2022), 93.

¹⁰ Fathurijal Muhlisin dan Khoerul Huda, "Peran Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad", *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (2022), 113

¹¹ Ahmad Baso, dkk. "KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai untuk Negeri", (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 130.

¹² Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945", *Jurnal Swanadipa*, Vol. 2, Nomor 1, (2018), 61.

Mempertahankan Kemerdekaan NKRI".¹³

Dari sekian banyaknya riset tentang Resolusi Jihad, namun belum ada riset yang secara spesifik membahas peran vital Hadratussyaikh dalam menggerakkan masa melalui fatwa Resolusi Jihad. Apa yang membuat sosok Hadratussyaikh berhasil menggerakkan masa melalui fatwa Resolusi Jihadnya?. Apa faktor-faktor yang menyebabkan fatwa Resolusi Jihad Hadratussyaikh itu bisa menggerakkan masa dalam jumlah yang begitu banyak? Penelitian ini akan menjawab persoalan-persoalan di atas dengan kacamata teori gerakan sosial. Penelitian ini akan memberikan gambaran bahwa keberhasilan Hadratussyaikh dalam menggerakkan masa melalui fatwa Resolusi Jihad bukanlah suatu kebetulan, tetapi tentu ada faktor-faktor yang meliputinya. Hal ini menjadi novelty di dalam penelitian ini, yaitu menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Hadratussyaikh bisa menggerakkan masa dalam jumlah yang begitu masif melalui Resolusi Jihad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *library research* (kepustakaan) dengan jenis penelitian intelektual *biografis* untuk mengetahui jejak rekam kehidupan Hadratussyaikh dengan masyarakat, watak, sifat pengaruh internal dan eksternal yang membentuk cara berpikirnya. Penelitian kepustakaan merupakan sekumpulan kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan sebuah data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini *content analysis* untuk menentukan keberadaan tertentu, karakter, dan konsep. *Content analysis* digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan Hadratussyaikh menyerukan resolusi jihad dalam bingkai gerakan sosial. Sumber data utama dalam penelitian ini Buku Fajar Kebangunan Ulama karya Lathiful Khuluq dan Ensikolpedi Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari karya Mukhlas Syarkun dan Masykuri Bakri dan Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang merupakan kumpulan dari berbagai makalah yang dibukukan oleh Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng. Sedangkan untuk sumber data sekunder yaitu Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari karya Salahuddin Wahid dan karya-karya lain yang ada kaitannya dengan Hadratussyaikh. Tahap penelitian ini meliputi reduksi data dengan melakukan pemilihan, pemfokusan untuk memperoleh beberapa temuan yang selanjutnya menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Kedua, displai data setelah dilakukannya reduksi data hingga memberikan pemahaman dan mampu menentukan langkah selanjutnya. Ketiga, gambaran kesimpulan dengan melakukan konklusi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang didukung oleh sekutu berencana untuk kembali menjajah Indonesia, Bung Tomo, pemimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), mengunjungi Hadratussyaikh, yang saat itu menjabat sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama, untuk meminta dukungan spiritual dan

¹³ Heriyanto, "Resolusi Jihad NU 1945: Peran Ulama dan Santri dalam Mempertahankan Kemerdekaan NKRI", *Ilmu Sejarah*: Vol. 2, No. 5, (2017), 756.

nasihat hukum tentang melawan Belanda demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hadratussyaikh menulis fatwa tentang hukum jihad fi sabilillah melawan Belanda dalam bentuk tulisan Arab pegon di selembar kertas, kemudian memberikannya kepada Bung Tomo dan menyebarluaskannya kepada umat Islam di seluruh Indonesia. Sayangnya, hingga saat ini, dokumen berharga ini belum ditemukan keberadaannya.¹⁴ Ringkasan fatwa tersebut dimuat dalam harian *Kedaolatan Rakjat* edisi 20 September 1945 sebagai berikut:

Fatwa Jihad

Hadratusseikh Muhammad Hasyim Asy'ari

17 September 1945

- 1. Hoekoemnja memerangi orang kafir jang merintangji kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardoe 'ain bagi tiap2 orang Islam jang moengkin meskipoen orang fakir.*
- 2. Hoekoemnja orang jang meninggal dalam peperangan melawan Nica serta komplot2nja, adalah mati sjahid.*
- 3. Hoekoemnja orang jang memetjahkan persatoean kita sekarang ini wadjib diboenoeh.¹⁵*

Kemudian pada tanggal 21-22 Oktober, para utusan dari Nahdlatul Ulama yang berasal dari seluruh wilayah Jawa dan Madura mengadakan pertemuan di kantor Hofofdsbestuur Nahdlatoul Oelama (HBNO) yang terletak di Jalan Bubutan VI No. 2 Surabaya. Pertemuan tersebut membahas mengenai upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman NICA yang ingin kembali menjajah Indonesia. Setelah dilakukan diskusi dan musyawarah, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad dan menegaskan kembali fatwa jihad yang telah dikeluarkan oleh Rais Akbar. Dokumen tersebut dikenal dengan sebutan Resolusi Jihad Surabaya. Isi lengkap dari Resolusi Jihad tersebut adalah sebagai berikut:

Resolusi Djihad fii-Sabilillah

BISMILLAHIRROCHMANIR ROCHIM

Resolusi:

Rapat besar Wakil-Wakil Wakil-Wakil Daerah (Konsoel 2) Perhimpoean NAHDLATOEL OELAMA seluruh Djawa - Madoera pada tanggal 21 - 22 Oktober 1945 di SOERABAJA.

Mendengar :

Bahwa di tiap-tiap Daerah di seloeroeh Djawa - Madoera ternyata betapa besarnya hasrat Oemmat Islam dan 'Alim Oelama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegak kan AGAMA, KEDAOELATAN NEGARA REPOEBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang :

Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menoeroet hoekoem Agama Islam, termasoek sebagai satu kewadajiban bagi tiap2 orang Islam.

Bahwa di Indonesia ini warga Negaranya adalah sebagian besar terdiri

¹⁴ Riadi Ngasiran, "Dua resolusi Jihad: Mata Rantai Hilang Dalam Sejarah Nasional Kita, dalam "Aktualisasi Pemikiran Dan kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari" (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 136-138.

¹⁵ *Ibid*, 138

dari Oemmat Islam.

Mengingat :

Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan berada disini telah banyak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketentraman umoem.

Bahwa semua jang dilakoekan oleh mereka itoe dengan maksud melanggar kedaoelatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini maka dibeberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbkan beberapa banyak djiwa manoesia.

Bahwa pertempoeran² itu sebagian besar telah dilakoekan oleh Oemmat Islam jang merasa wadajib menoeroet hoekoem Agamanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanya.

Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian 2 itoe perloe mendapat perintah dan tuntunan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian terseboet.

Menentoekan:

Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha-oesaha jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannya.

Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknya Negara Repoeblik Indonesia Merdeka dan Agama Islam. Soerabaja, 22-10-1945 HOOFDBESTUUR (HB) NAHDLATOEL OELAMA.¹⁶

Dua keputusan penting ini kemudian memperoleh dukungan yang luar biasa dari berbagai ormas Islam di Indonesia. Rakyat Muslimin kebumen mengeluarkan mosi agar umat Islam memperjuangkan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Muktamar Islam Indonesia juga menyerukan seluruh umat Islam Indonesia mempersiapkan diri untuk persiapan *Jihad fi sabilillah*.¹⁷

Selanjutnya pada 1946, Nahdlatul Ulama menyelenggarakan muktamar XVI di Purwokerto. Dalam Muktamar tersebut Hadratussyaikh menyampaikan khutbah iftitah. Dalam pidatonya, Hadratussyaikh kembali menggelorakan semangat jihad di hadapan para *muktamiriin* untuk disebarluaskan kepada seluruh umat Islam. Hadrastussyaikh menyatakan bahwa syariat Islam tidak akan bisa dijalankan di negeri yang terjajah.¹⁸

"...tidak akan tercapai kemuliaan Islam dan kebangkitan syariatnya di dalam negeri-negeri jajahan. Kaum penjajah datang kembali dengan membawa persenjataan dan tipu muslihat yang lebih canggih lagi. Umat Islam harus menjadi pemberani. Apakah ada dari kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan

¹⁶ Surat Kabar Soeara Rakjat edisi tanggal 23 Oktober 1945. Riadi Ngasiran, "Dua resolusi Jihad: Mata Rantai Hilang Dalam Sejarah Nasional Kita, dalam "Aktualisasi Pemikiran Dan kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari" (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 142

¹⁷ Riadi Ngasiran, "Dua resolusi Jihad: Mata Rantai Hilang Dalam Sejarah Nasional Kita, dalam "Aktualisasi Pemikiran Dan kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari" (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 142.

¹⁸ *Ibid*, 146.

sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah"

"Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun. Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya....."

"... maka barang siapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya itu....."¹⁹

Dalam muktamar tersebut, PBNU mengeluarkan dukungan kepada para pejuang yang berjuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam sebuah putusan Resolusi Jihad. Isi lengkap Resolusi Jihad pada muktamar di Purwokerto tersebut adalah sebagai berikut:

*RESOLUSI DJIHAD NAHDLATUL ULAMA dari Muktamar di Purwokerto
Maret 1946*

MOE'TAMAR NAHDLATOEL OELAMA KE XVI jang diadakan di Poerwokerto moelai malam hari Raboe 23 hingga malam Sabtoe 26 Rb. Oestani 1365 bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

Mendengar :

Keterangan2 tentang soeasana genting jang melipoeti Indonesia sekarang disebabkan datangja kembali kaum pendjadjah dengan dibantoe oleh kaki tanganja jang menjelundup ke dalam masjarakat Indonesia:

- a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam*
- b. Bahwa pendjadjahan adalah melanggar adjaran-adjaran Islam*
- c. Bahwa oemmat Islam di masa laloe telah tjoekoep menderita kedjahatan dan kezholiman kaoem pendjadjah*

Menimbang:

- a. Bahwa mereka (kaoen pendjadjah) telah menjalankan kekedjaman, kedjahatan dan kezholiman di beberapa daerah daripada Indonesia.*
- b. Bahwa mereka telah mendjalankan Mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) oemoem goena memperkosa kedaoelatan Repoeblik Indonesia*

Berpendapatan :

Bahwa oentoek menolak bahajanja pendjadjahan itoe tidak moengkin dengan djalan pembitjaraan sadja :

Memoetoeskan :

- 1. Berperang, menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe 'Ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersendajta ataoe tidak) bagi orang-orang jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh.*
- 2. Bagi orang-orang jang berada diloeuar djarak lingkaran tadi, kwadjiban itoe djadi Fardloe Kifajah (jang tjoekoep kalau dikerdjakan oleh sebagian sadja).*

¹⁹ Ibid, 146.

3. Apabila kekeoatan dalam No. 1 beloem dapat mengalahkan moesoeh, maka orang-orang jang berada diluar djarak lingkaran 94 km, wadjib berperang djuga membantu No. 1 sehingga moesoeh kalah.
4. Kaki tangan moesoeh adalah pemetjah kegoelatan teqat dan kehendak rajat, dan haroes dibinasakan menoeroet hoekoem Islam sabda Chadist riwadjat Moeslim.

Resolusi ini disampaikan kepada :

1. P.J.M. Presiden Repoeblik Indonesia dengan perantaraan Delegasi Moe'tamar
2. Panglima Tertinggi T.R.I
3. M.T. Hizboellah
4. M.T. Sabilillah
5. Ra'jat Oemoem²⁰

Fatwa jihad, resolusi Jihad Surabaya, dan Resolusi Jihad Purwokerto menjadi bukti sahih yang diberikan umat Islam pada umumnya dan Nahdlatul Ulama khususnya bagi perjuangan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia. Dan hal itu tidak terlepas dari pengaruh besar Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan fatwa yang bisa memobilisasi masa yang militan untuk jihad melawan Belanda yang berniat kembali menguasai Indonesia.

Gerakan sosial merupakan sebuah aktivitas oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama guna menentang atau melakukan perlawanan suatu kebijakan seseorang atau kelompok yang dianggap musuh politik. Selain itu, gerakan sosial juga bisa diartikan sebagai sebuah gerakan yang diilhami oleh isu politik atau sosial yang di dalamnya ada sebuah tindakan dari kelompok sosial dengan harapan adanya suatu perubahan sosial. Biasanya, gerakan sosial muncul saat adanya ketidakpuasan terhadap suatu kebijakan.

Ada tiga komponen inti dalam mengkaji dan menganalisis muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial. Ketiga komponen tersebut di antaranya adalah: 1) Struktur kesempatan-kesempatan politik dan penghambat-penghambat yang menjadi kendala untuk bergerak; 2) Wadah organisasi yang memberikan dukungan terhadap suatu pemberontakan/perlawanan; 3) Proses-proses bersama tentang penafsiran, atribusi, dan bangunan sosial yang mengkoneksikan antara kesempatan dan aksi. dalam bahasa yang lebih simpel ketiga komponen inti tersebut bisa dirumuskan sebagai berikut: 1) Kesempatan-kesempatan politik (*political opportunities*); 2) struktur mobilisasi (*mobilizing structures*); 3) pbingkaiian budaya (*cultural framing*).²¹ Penjelasan ketiga komponen inti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan Politik (*Political Opportunities*)

Istilah "*political opportunities*" sering juga disebut "*political opportunity structure*" atau "*political process theory*". Teori ini menitikberatkan pada hubungan politik atau koneksi politik, bukan hanya pada sumber daya material. Gerakan sosial dipandang sebagai fenomena politik, bukan hanya psikologis individu. Gerakan sosial merupakan

²⁰ *Ibid*, 149.

²¹ Doug McAdam, McCarthy, John D., & Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publising, 2016), 207.

upaya yang rasional dari sekelompok orang untuk memperoleh pengaruh yang cukup agar kepentingan politik mereka dapat terpenuhi. Seluruh gerakan sosial merupakan usaha untuk melawan penindasan terhadap suatu kekuasaan sosial dan politik.²²

Menurut pandangan Sydney Tarrow, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami *political opportunities* yang memicu terjadinya gerakan sosial. Pertama, pendekatan *proximate opportunity structure* fokus pada perubahan dalam sumber daya dan kapasitas masyarakat akibat dari kebijakan yang ada. Pendekatan ini terdiri dari dua tipe, yaitu *policy specific opportunities* dan *group-specific opportunities*. *Policy specific opportunities* mengidentifikasi kesempatan politik bagi munculnya gerakan sosial ketika ada kebijakan yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat atau tidak dilaksanakan dengan baik. Sementara *group-specific opportunities* melihat struktur kesempatan yang berkaitan dengan perubahan kelompok-kelompok tertentu, baik tujuan atau keadaannya dalam suatu masyarakat. Kedua, *state centered opportunity structure*, yang menitikberatkan pada negara dan seluruh komponennya yang dapat menjadi sumber terjadinya kesempatan politik dan kemunculan gerakan sosial. Oleh karena itu, untuk menghindari plagiat, dapat dilakukan dengan menyajikan kembali ide-ide tersebut dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang berbeda dari sumber aslinya.²³

2. Struktur Mobilisasi (*Mobilizing Structures*)

Konsep struktur mobilisasi merupakan kumpulan berbagai cara yang disepakati untuk ikut andil terlibat dalam aksi kolektif. Dengan kata lain ia adalah sebuah struktur-struktur yang mempunyai peran sebagai wahana mobilisasi suatu gerakan.²⁴ Menurut McCarthy terdapat empat kuadran, baik yang bersifat formal maupun informal, dan lewat wadah inilah individu bergerak dan melibatkan diri dalam suatu aksi bersama. Keempat kuadran tersebut sebagaimana pada tabel di bawah ini:

	Non-Gerakan (<i>non-movement</i>)	Gerakan (<i>movement</i>)
Tidak Resmi (<i>Informal</i>)	Jaringan Persahabatan, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Jaringan Kerja	Jaringan Aktivistis, Kelompok-Kelompok Kesamaan, Komunitas Memori
Resmi (<i>Formal</i>)	Gereja, Gabungan-Gabungan, dan Asosiasi Profesional	Organisasi Gerakan Sosial, Komite-Komite Protes, Lembaga Gerakan.

Sumber: Doug McAdam, McCarthy, John D., & Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*

Dari tabel di atas maka struktur mobilisasi yang bisa dijadikan sebagai sumberdaya dalam gerakan sosial melingkupi dimensi tidak resmi seperti: kelompok kesamaan; jaringan aktivis; komunitas memori dan dimensi yang resmi seperti: Organisasi Gerakan Sosial; dan Lembaga-Lembaga Gerakan.

3. Pembingkai Budaya (*Cultural Framing*)

²² Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publising, 2016), 208.

²³ *Ibid*, 211-212.

²⁴ Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, 212.

Konsep *framing* yang dipakai dalam studi gerakan sosial (*social movements*) mempunyai makna upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh sebuah golongan sebagai cara memahami dunia dan diri sendiri guna memotivasi dan melegitimasi untuk menghasilkan suatu tindakan kolektif.²⁵ Framing juga berperan dalam membuat suatu kejadian memiliki sebuah arti dan membentuk pengalaman yang bisa menghasilkan tindakan. Framing aksi kolektif juga mempunyai fungsi menafsirkan sesuatu dengan tujuan memobilisasi masa pengikut yang potensial dan konstituen.²⁶ Maka dari itu, *framing* tindakan kolektif adalah seperangkat kegiatan yang bertujuan untuk meyakinkan, menginspirasi, dan memberikan legitimasi dari aksi atau tindakan yang dilakukan oleh suatu gerakan sosial (*social movement organization*).²⁷

Menurut McAdam, McCarthy, dan Zald, faktor kesempatan politik dan struktur mobilisasi merupakan landasan utama dalam melakukan suatu gerakan sosial, jika salah satunya tidak ada maka kecil kemungkinan akan terjadi sebuah aksi sosial. Penghubung antar keduanya menuju suatu tindakan adalah makna yang mengarahkan pada situasi ketidakpuasan atau kekecewaan. Paling tidak seorang individu perlu merasa tidak puas dalam satu sisi kehidupan dan meyakini bahwa melalui tindakan kolektif permasalahan tersebut akan terselesaikan. Kehilangan salah satu, ketidakpuasan dan keyakinan, kecil kemungkinan bahwa masa mau untuk dimobilisasi meskipun ada kesempatan untuk melakukannya.²⁸

Analisis Keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari Menyerukan Resolusi Jihad Dalam Bingkai Gerakan Sosial

Asad Syihab mengatakan bahwa Hadratussyaikh adalah peletak batu pembangunan kemerdekaan Indonesia, berani berjuang dengan ucapan dan perbuatan, dengan senjata sederhana mampu membuat belanda kocar-kacir.²⁹ Menurut Mukhlas Syarkun dan Masykuri Bakri sebagai seorang ulama pewaris Nabi, Hadratussyaikh selalu berusaha memberikan bimbingan hukum, penguatan dan penyucian jiwa, serta dan memperjuangkan nasib umat dari hegemoni kekuasaan penjajah saat itu. Semangat persatuan dikobarkan oleh Hadratussyaikh bersumber dari fenomena perpecahan di internal umat Islam, yang terkotak-kotak oleh pemahaman sempit dan politik adu domba oleh kalangan penjajah. Itu sebabnya saat Belanda bermaksud menjajah kembali bumi pertiwi Hadratussyaikh melakukan konsolidasi untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad, dan meletuslah perang besar-besaran di berbagai daerah guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia.³⁰

Keberhasilan Resolusi Jihad dalam menggerakkan masa yang masif tidak terlepas

²⁵ Doug McAdam, McCarthy, John D., & Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, 219.

²⁶ Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, 219.

²⁷ *Ibid*, 220.

²⁸ Doug McAdam, McCarthy, John D., & Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, 219.

²⁹ Mohammad Asad Syihab, *Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Wadli'u Istiqlali Indonesia*, Terj. Zainur Ridlo, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 1.

³⁰ Mukhlas Syarkun dan Masykuri Bakri, "Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari", jilid 5..., 11-13.

dari sosok Hadratussyaikh sebagai tokoh utama yang menginisiasi munculnya fatwa tersebut. Dari kacamata Gerakan Sosial, Oman Sukmana dalam bukunya Konsep dan Teori Gerakan Sosial menjelaskan setidaknya ada tiga faktor utama yang menjadi syarat suatu gerakan sosial itu berhasil. Dari tiga faktor ini akan diketahui bagaimana Sosok Hadratussyaikh mampu menjadikan fatwa Resolusi Jihad sebagai landasan tempur para pejuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tiga faktor tersebut antara lain:

1. Struktur Kesempatan Politik

Proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi peristiwa yang melahirkan rasa persatuan bangsa serta kekalahan Jepang dari sekutu yang akhirnya meninggalkan banyak "warisan" senjata dan pasukan terlatih yang bisa digunakan untuk melawan Belanda yang mempunyai niat menjajah kembali bumi nusantara merupakan momentum politik untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.³¹ Hadratussyaikh menegaskan perlunya berperang melawan orang-orang kafir, dalam hal ini Belanda dianggap sebagai kafir harbi. Di mana kafir harbi adalah non muslim yang memerangi kaum muslimin (menghalang-halangi kemerdekaan). Keadaan itu membuat kaum muslimin mendapatkan mandat dari Allah untuk menghadapi peperangan menghadapi non-muslim. Dalam hal ini kewajiban muslim bukanlah memerangi, tetapi mempertahankan diri.³² Hadratussyaikh juga memutuskan untuk bekerja sama dengan tokoh nasionalis-sekuler seperti Bung Tomo dari Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), yang berhasil membangun solidaritas melalui siaran radio. Bung Tomo datang ke Pesantren Tebuireng dan meminta legitimasi agama dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.³³

Pada saat Belanda ingin kembali menguasai Indonesia, para ulama NU tiada hentinya menggalang kekuatan lewat pasukan Hizbullah dan Sabilillah, di mana Hadratussyaikh sendiri yang membantu pendanaan pasukan tersebut. Pesantren di lingkungan NU pun berubah menjadi markas-markas tempat para pasukan Hizbullah dan Sabilillah. Keterlibatan moral dan fisik dari para ulama tersebut memberikan suntikan semangat dalam bertempur melawan Belanda yang hendak berkuasa kembali di tanah air.³⁴ Fajrul Falakh menyebut Resolusi Jihad merupakan kekuatan yang luar biasa radikal tak terduga dari NU dalam mempertahankan kemerdekaan.³⁵

Sebelum Jepang melakukan pendudukan, Nahdlatul Ulama mengakui pemerintahan kolonial Belanda sebagai pemerintah yang sah dan wajib dipatuhi, selama pemerintah tersebut mengizinkan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama mereka. Namun, ketika Jepang berhasil menduduki Indonesia dan Belanda kalah, NU mengakui pemerintahan Jepang sebagai pemerintah yang sah. Setelah kemerdekaan Indonesia dan terbentuknya pemerintahan RI, NU menganggap pemerintahan ini sebagai satu-satunya pemerintah yang sah dan wajib dipatuhi. Ketika Belanda mencoba untuk merebut kembali

³¹ Jafar Ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2022), 104-195.

³² Mukhlis Syarkun dan Masykuri Bakri, "Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari", (Malang: Idulitera, Jilid 5, 2019), 192.

³³ Lathiful Khuluq, "Fajar Kebangann Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari" (Yogyakarta: LKIS, 2009), 145-146.

³⁴ Miftahuddin, KH. Hasyim Asy'ari: *Membangun, Membela, dan Menegakkan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 109.

³⁵ M. Fajrul Falaakh, "Jam'iyah NU: Kini, Lampau, dan Datang", dalam Ellyasa KH. Dharwis, Gus Dur NU, dan Masyarakat Sipil, (Yogyakarta: LKIS, 1997) 177

kontrol di Indonesia, NU menolak dan memutuskan untuk melakukan perang suci sebagai bentuk pertahanan terhadap penjajah. Mukhtamar NU yang diadakan pada bulan Maret setelah kemerdekaan mengulangi kembali kewajiban jihad bagi umat Islam yang memenuhi syarat untuk mempertahankan pemerintahan Republik. Hadratussyaikh menegaskan bahwa syariat Islam tidak akan dapat diterapkan dengan baik di negara yang dijajah.³⁶

Merujuk pada syarat pertama dari tiga syarat berhasilnya suatu gerakan sosial, yaitu struktur kesempatan politik, maka momentum Belanda yang ingin menguasai Indonesia pasca memproklamasikan kemerdekaan membuka kesempatan politik terjadinya gerakan sosial. Niatan Belanda yang ingin menjajah, sekaligus statusnya sebagai non-muslim menjadi landasan utama Hadratussyaikh mengeluarkan fatwa jihad. Selain itu, kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamasikan menambah rasa persatuan antara masyarakat, elit politik, dan kaum santri untuk bergerak memperjuangkan kedaulatan tanah air.

2. Jejaring Hadratussyaikh Dalam Memobilisasi Massa

Menurut Oman Sumana mengutip Doug McAdam, McCarthy, John D., & Mayer N. Zald, Konsep struktur mobilisasi merupakan kumpulan berbagai cara yang disepakati untuk ikut andil terlibat dalam aksi kolektif. Dengan kata lain ia adalah sebuah struktur-struktur yang mempunyai peran sebagai wahana mobilisasi suatu gerakan. Dalam konteks penelitian ini, Hadratussyaikh mempunyai banyak sekali jejaring untuk memobilisasi massa untuk melakukan suatu aksi kolektif. Di antaranya adalah Laskar TNI (Hizbullah), kelompok yang dipimpin oleh Zainal Arifin ini berada di bawah komando Hadratussyaikh. Laskar Hizbullah didirikan pada 14 oktober 1944, dan hanya dalam waktu 6 bulan saja anggotanya sudah mencapai 400.000-500.000 yang tersebar di berbagai daerah, dan sekitar 50.000 orang yang terlatih.³⁷ Selain itu beliau adalah Rais Akbar Nahdlatul Ulama 1926-1947. Posisi itu tidak pernah diduduki tokoh lain setelahnya. Setelah Hadratussyaikh wafat posisi itu tidak ada lagi. Sebagai seorang Rais Akbar, segala titah Hadratussyaikh akan selalu oleh seluruh pengurus dan anggota. Hadratussyaikh juga ketua Majelis Syuro Masyumi sampai beliau wafat.³⁸

Dalam bidang kenegaraan Hadratussyaikh juga ikut andil dalam memberikan persetujuan dalam usulan yang diajukan dalam sidang BPUPKI dan PPKI. Selain itu, para pemimpin nasional seringkali sowan kepada Hadratussyaikh guna meminta saran dan nasehat beliau.³⁹ Sedangkan dalam bidang pendidikan, Hadratussyaikh mempunyai jejaring guru dan murid yang tersebar luas di berbagai penjuru dunia.⁴⁰ Sebagai seorang

³⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ideologi Berbangsa dan Bernegara*, dalam Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang NKRI dan Khilafah*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 31.

³⁷ Saefuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, 300-301, dalam Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 280-281. Mukhlas Syarkun dan Masykuri Bakri, *"Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari"*, (Malang: Idulitera, Jilid 5, 2019), 165-173.

³⁸ Salahuddin Wahid, *Menjaga Warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020) 41

³⁹ *Ibid*, 46.

⁴⁰ Mohammad Asad Syihab, *Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Wadlu'u Istiqlali Indonesia*, Terj. Zainur Ridlo, 28.

kiai, Hadratussyaikh juga mendirikan pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng merupakan *supplier* paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa-Madura sejak tahun 1910-an dan turut mengambil peran penting dalam kehidupan politik di Indonesia.⁴¹

Pada saat meletus perang besar di Surabaya, Hadratussyaikh tidak hanya memberikan fatwa, tetapi juga turun langsung di garda terdepan ikut berperang di medan pertempuran, membakar semangat para mujahid dalam menghadapi serangan tentara Belanda.⁴² Selama masa perjuangan mengusir penjajah, Hadratussyaikh juga dikenal sebagai sosok penasehat, penganjur, sekaligus jenderal dalam gerakan lascar-laskar perjuangan seperti GPPI (Gerakan Pemuda Patriotik), Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin.⁴³ Menurut McCarthy terdapat empat dimensi, baik yang bersifat formal maupun informal, dan lewat wadah inilah individu bergerak dan melibatkan diri dalam suatu aksi bersama. Dalam penelitian ini, empat dimensi tersebut di isi oleh kelompok-kelompok dalam tabel di bawah ini;

	Non-Gerakan (<i>non-movement</i>)	Gerakan (<i>movement</i>)
Tidak Resmi (<i>Informal</i>)	Pesantren Tebuireng, Jejaring Sahabat dan Murid Hadratussyaikh,	Barisan Pemberontakan rakyat Indonesia (BPRI), Massa Radius 94 Kilometer dari Lokasi Pertempuran, Rakyat Muslimin Kebumen, Dan Ormas-Ormas Islam Lainnya.
Resmi (<i>Formal</i>)	Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi), Nahdlatul Ulama (NU)	GPPI (Gerakan Pemuda Patriotik), Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin.

Dari tabel di atas maka struktur mobilisasi yang dijadikan sebagai sumber daya dalam Resolusi Jihad melingkupi dimensi tidak resmi seperti: Pesantren Tebuireng, Jejaring Sahabat dan Murid Hadratussyaikh, Barisan Pemberontakan rakyat Indonesia (BPRI), Massa Radius 94 Kilometer dari Lokasi Pertempuran, Rakyat Muslimin Kebumen, Dan Ormas-Ormas Islam Lainnya. Dimensi yang resmi seperti: Masyumi, Nahdlatul Ulama, dan Hizbullah, Sabilillah, GPPI, dan Gerakan Mujahidin.

3. Framing Seruan Jihad Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Fatwa Jihad Hadratussyaikh merupakan “stempel” legitimasi agama untuk para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Fatwa Jihad yang dikeluarkan oleh Hadratussyaikh yang kemudian diperkuat oleh dua fatwa resolusi jihad Surabaya dan fatwa Resolusi Jihad Purwokerto oleh PBNU menjadikan perjuangan melawan Belanda

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 100.

⁴² Mukhlis Syarkun dan Masykuri Bakri, “*Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari*”, (Malang: Idulitera, Jilid 5, 2019), 220.

⁴³ *Ibid*, 191

yang ingin menjajah kembali membara di berbagai daerah. Fatwa itu mewajibkan bagi seluruh umat Islam yang berada dalam radius shalat qashar untuk ikut berjihad jiwa dan raga jika tidak mempunyai *udzur syar'i*.⁴⁴ Menurut McAdam, McCarthy, dan Zald, faktor kesempatan politik dan struktur mobilisasi merupakan landasan utama dalam melakukan suatu gerakan sosial. Pengubung antar keduanya menuju suatu tindakan adalah makna (*framing*) yang mengarahkan pada situasi ketidakpuasan atau kekecewaan. Paling tidak seorang individu perlu merasa tidak puas dalam satu sisi kehidupan dan meyakini bahwa melalui tindakan kolektif permasalahan tersebut akan terselesaikan. Kehilangan salah satu, ketidakpuasan dan keyakinan, kecil kemungkinan bahwa masa mau untuk dimobilisasi meskipun ada kesempatan untuk melakukannya.⁴⁵

Fatwa Resolusi Jihad Hadratussyaikh dapat menyentuh individu untuk merasa tidak puas dan meyakini bahwa melalui aksi kolektif permasalahan tersebut akan terselesaikan. Rasa ketidakpuasan itu meliputi 1) Pihak Belanda melakukan telah melakukan kekejaman, kejahatan, dan kezaliman; 2) Belanda ingin mengganggu kedaulatan Indonesia dan Agama Islam; 3) Banyak rakyat yang telah gugur karena perang melawan Belanda; 4) Belanda telah memobilisasi massa untuk memperkosa kemerdekaan Indonesia. Sedangkan keyakinan yang membuat masa bersedia bergerak adalah: 1) Perang melawan penjajah adalah fardlu 'ain dan posisi NICA dikategorikan sebagai *kafir harbi*⁴⁶; 2) Mempertahankan kemerdekaan adalah jihad *fi sabilillah*, dan siapapun yang meninggal dalam perang dianggap mati syahid; 3) Siapapun yang memecah belah persatuan wajib dibunuh⁴⁷. *Framing* ketidakpuasan akan kehadiran kembali Belanda yang ingin menjajah serta keyakinan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah bagian dari jihad *fi sabilillah* digaungkan dari masjid-masjid, musholla, dan mulut ke mulut. Melalui jejaring yang dimiliki Hadratussyaikh, fatwa itu dengan sangat cepat menyebar luas dan semakin mengobarkan semangat juang para mujahid dalam mempertahankan tanah air.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen penting yang menjadi syarat keberhasilan Hadratussyaikh menyerukan jihad dalam sebuah gerakan sosial. Pertama, momentum Belanda dan statusnya sebagai non muslim yang ingin menguasai Indonesia pasca memproklamasikan kemerdekaan. Kedua, struktur mobilisasi massa Hadratussyaikh yang luas, baik yang resmi maupun tidak resmi. Ketiga, *framing* ketidakpuasan akan kehadiran kembali Belanda yang ingin menjajah serta keyakinan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah bagian dari jihad *fi sabilillah*.

DAFTAR PUSTAKA

⁴⁴ Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*, (Metro Lampung: Laduny Alifatama, 2018), 96.

⁴⁵ Doug McAdam, McCarthy, John D., & Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Dalam Oman Sukmana, *Konsep Dan teori gerakan Sosial*, 219.

⁴⁶ Mukhlas Syarkun dan Masykuri Bakri, "Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari", (Malang: Idulitera, Jilid 5, 2019), 191-192.

⁴⁷ Hasyim Asy'ari, *Al Inhad*. (Bangkalan: Nahdlatul Turots, 2022) Hal 22

- [1] Ahmad, Jafar. "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 93.
- [2] Asy'ari, Hasyim. *Al Inhad*. Bangkalan: Nahdlatut Turots, 2022.
- [3] Baso, Ahmad, and Dkk. KH. Hasyim Asy'ari: *Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- [4] Bizawe, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara sanad dan jejaring ulama santri*. Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indonesiatama, 2016.
- [5] Bruinessen, Martin Van. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- [6] Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- [7] Fadli, Muhammad Rijal, and Bobi Hidayat. "KH. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945." *Jurnal Swanadipa* 2, no. 1 (2018): 61.
- [8] Falaakh, M. Fajrul. *Jam'iyah NU: Kini, Lampau, dan Datang, dalam Ellyasa KH. Dharwis, Gus Dur NU, dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKIS, 1997.
- [9] Haidar, Muhammad Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- [10] Heriyanto. "Resolusi Jihad NU 1945: Peran Ulama dan Santri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan NKRI." *Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 5 (2017): 756.
- [11] Hidayatullah, Muhammad Fahmi. *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- [12] Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- [13] Lateif, Hasyim. *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*. Jakarta: LTN PBNU, 1995.
- [14] Ma'arif, Syafi'i Ahmad. *Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ideologi Berbangsa dan Bernegara, dalam Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang NKRI dan Khilafah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- [15] McAdam, Doug, McCarthy, John D, and Mayer N Zald. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Malang: Intrans Publising, 2016.
- [16] Muhlisin, Fathurijal, and Khoerul Huda. "Peran Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 113.
- [17] Ngasiran, Riadi. *Aktualisasi Pemikiran Dan kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- [18] Sukmana, Oman. *Konsep Dan teori gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publising, 2016.
- [19] Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.
- [20] Syarkun, Mukhlas, and Masykuri Bakri. *Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari*. Malang: Eduliter, 2019.

- [21] Syihab, Mohammad Asad. *Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Wadli'u Istiqlali Indonesia*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- [22] Wahid, Salahuddin. *Menjaga Warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- [23] Zuhri, Saefuddin. *Guruku Orang-Orang Pesantren, dalam Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.